

**Motif Pelaku Aborsi Di Kalangan Remaja
Dan Solusinya
(Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Universitas Trunojoyo
Madura dengan Pendekatan Psikologi Komunikasi)**

Sri Wahyuningsih, Yudho Bawono, Alifah Rahma Wati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura
naningunijoyo@yahoo.com

Abstrak

In Indonesia, abortion is a common phenomenon, something that is usually done by people who do not want the fetus. From the WHO study estimated 20-60 percent of abortions in Indonesia is intentional abortion (induced abortion), because some of the underlying reasons. Most abortion clients are in the age range of 20-29 years. The researchers focused on adolescents (student) Trunojoyo University, who has had an abortion. From this number of abortions among adolescents in this study researchers tried to find a solution. Methods used this research is a type of qualitative research with a case study approach, the research object is the motive of the perpetrator to have an abortion while the subject is categorized adolescent students who have had abortions. Data collection is to indepth interview, observation, and documentation. With purposive sampling technique. This study used a psychological approach to communication. In order for this study resulted in validity, researchers used triangulation of data validity. The results achieved in this study was the motive teen abortions are influenced by fear and shame to the immediate family (parents), other families, community, neighbors, and friends. Construction of human motives that exist in this study are feeling fear, feeling shame, and feeling Compound. They are still sitting in college and do not want to interfere with her pregnancy so abortion is bieng happened. The abortion motif influenced by his girlfriend fiance or by taking special pills for abortion. The theory underlying this research is psychoanalysis Sigmund Freud's theory that humans are driven by pent-up desires that Id. The solution offered in this study the presence of the psychology of communication according to Fisher's approach is acceptance of sensory stimuli, a process that mediates stimulus and response, response prediction and confirmation response. With the understanding, enjoyment, affect attitudes, good social relations, and actions that gave birth to adolescence with effective communication willing to accept moral education, premarital sex education, knowledge of the hazards of abortion, reproductive health, and doing activities that facilitate positive adolescent expression.

Keywords: *Motif, Abortion, Adolescents, Psychological Communications Approach.*

[Type here]

I. PENDAHULUAN

Fenomena aborsi di Indonesia adalah sudah menjadi hal yang lumrah, sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak menginginkan janinnya. Karena beberapa alasan yang mendasarinya. Padahal mereka sudah tahu konsekuensinya ketika mereka melakukan aborsi bisa menjadi penyebab kematian, dan yang jelas perbuatan yang dilarang oleh agama, adat, norma-norma yang ada di masyarakat. Aborsi diperbolehkan apabila itu menyebabkan bahaya atau kematian kepada ibu dari janin yang dikandungnya.

Aborsi di Indonesia sudah dilarang oleh KUHP, UU, maupun fatwa MUI atau majelis tarjih Muhammadiyah, praktik aborsi (pengguguran kandungan) di Indonesia tetap tinggi dan mencapai 2,5 juta kasus setiap tahunnya. "Data tersebut belum termasuk kasus aborsi yang dilakukan di jalur non medis (dukun)," kata Guru Besar Universitas YARSI Jakarta, Prof.Dr H Jurnalis Uddin, P.AK. dalam seminar dan lokakarya "Sosialisasi Buku Reinterpretasi Hukum Islam Tentang Aborsi" di Hotel Santika, Surabaya, Sabtu. Menurut dia, penelitian pada beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan lembaga kesehatan lainnya menunjukkan bahwa fenomena aborsi di Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. (<http://www.antaraneews.com/view/aborsi> di Indonesia, akses 4: 05, 13 Maret 2013).

Dari penelitian WHO diperkirakan 20-60 persen aborsi di Indonesia adalah aborsi disengaja (*induced abortion*). Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, 50 persennya terjadi di perkotaan. Kasus aborsi di perkotaan dilakukan secara diam-diam oleh tenaga kesehatan (70%), Sedangkan di pedesaan dilakukan oleh dukun (84%). Klien aborsi terbanyak berada pada kisaran usia 20-29 tahun. Perempuan yang tidak menginginkan kehamilannya tersebut, kata Jurnalis Uddin, dikarenakan beberapa faktor di antaranya hamil karena perkosaan, janin dideteksi punya cacat genetik, alasan sosial ekonomi, gangguan kesehatan, KB gagal dan lainnya. "Biasanya hamil karena perkosaan akan menderita gangguan fisik dan jiwa berat seumur hidup," katanya menjelaskan. Praktek aborsi, dilarang keras oleh Undang-undang (UU) RI Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan dan Fatwa Majelis

Ulama Indonesia (MUI) Nomor 4 tahun 2005 tentang larangan aborsi. Dalam Fatwa MUI dijelaskan bahwa secara umum aborsi hukumnya haram kecuali dalam keadaan darurat yaitu suatu keadaan dimana seseorang apabila tidak melakukan aborsi maka ia akan mati. "Fatwa MUI tersebut tidak bisa diartikan melegalkan praktek aborsi, melainkan aborsi bisa dilakukan jika darurat saja," kata salah satu pembicara dalam seminar, Prof.Dr Hj Huzaemah Tahito (Dosen UIN Syarif Hidayatullah). Menurut Huzaemah, aborsi hanya bisa dilakukan jika umur kehamilan tidak lebih dari 40 hari. Pasalnya proses kejadian manusia dalam ilmu kedokteran dan kitab suci Al-Quran dan Hadits menyebutkan bahwa janin dalam kandungan berusia 40 hari sudah ditiupkan `ruh`. Jika aborsi tersebut dilakukan pada janin di dalam kandungan usia 40 hari, kata dia, hal itu sama artinya dengan menghilangkan nyawa manusia. (<http://www.antaraneews.com/view/aborsi> di Indonesia, akses 4: 05, 13 Maret 2013).

Demikian juga dari Komnas PA (Komisi Nasional Perlindungan Anak) telah melakukan pengumpulan data yang hasilnya sebanyak 21 persen remaja atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Data ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) yang diketuai Arist Merdeka Sirait. (Majalah Detik Edisi 30, 25 Juni-Juli 2012).

Di antara sekian juta pelaku, sebagaimana besar justru berasal dari kalangan remaja berusia 15 – 24 tahun. Diduga hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan seks dan sulitnya akses remaja mendapat alat kontrasepsi. Peneliti menyoroti fenomena yang terjadi pada remaja mahasiswa kampus tepatnya kampus Universitas Trunojoyo Madura. Banyak pendatang dari Jawa maupun dari Luar Jawa selain mahasiswa dari Madura sendiri. Telah disampaikan sumber dari pihak kampus bahwa 60 persen mahasiswa Universitas Trunojoyo adalah pendatang dari luar Madura dan 40 persen adalah mahasiswa yang berasal dari Madura sendiri.

Mereka saling berinteraksi satu sama lain, saling menjalin komunikasi jika ada yang berkenan dihati mereka akan menjalin cinta kasih. Dimulai dari jalinan
[Type here]

cinta kasih itu mereka bergaul dengan bebas, melihat juga bahwa tempat kos adalah bebas dalam artian tidak ada ibu kos jadi tidak ada yang mengontrol bagaimana cara mereka bertamu. Sebagian juga ada yang mengontrak rumah karena disekitar kampus terdapat perumahan yang rata-rata dikontrakkan pada mahasiswa yang kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Dari Faktor tidak ada pengontrol itu mereka bergaul bebas sampai-sampai mereka melakukan hubungan bebas seperti hubungan suami istri sampai mereka hamil dan pada akhirnya mereka melakukan aborsi dari pihak perempuan. Yang tujuannya adalah untuk menutupi aibs karena masih kuliah dan belum siap secara batin maupun lahiriah ketika mereka sudah mempunyai anak, tidak tahu juga jika ada maksud dan tujuan lain mereka melakukan aborsi. Salah satu sumber staf pengajar, peneliti tidak sebutkan namanya “bahwa ada mahasiswi di kampus UTM ini yang melakukan aborsi karena pacarnya tidak siap untuk mempunyai anak, sampai dia menangis dan berdarah-darah karena adanya kekerasan dari pihak pacarnya”. Ada lagi mahasiswi yang saya ketahui dia anaknya sangat pendiam dan tidak disangka-sangka bahwa dia bisa melakukan aborsi”. Dari sumber yang sama tentunya sangat dekat dengan para mahasiswa sehingga mahasiswi-mahasiswi tersebut mau terbuka tentang peristiwa yang dialaminya yaitu melakukan aborsi.

Jika fenomena-fenomena yang terkuak yang telah disampaikan di atas, tidak segera ditangani maka akan semakin banyak remaja-remaja putri yang tersesat dengan pergaulannya dan kemudian hamil pada akhirnya keputusan untuk mengakhirinya dengan cara aborsi. Sebagai pendidik sekaligus meneliti hal ini sangat merasa khawatir jika dibiarkan kondisinya seperti ini. Peneliti bermaksud melakukan pendekatan dengan psikologi komunikasi yang efektif dalam menimbulkan sikap dan perilaku yang lebih baik.

Fenomena-fenomena yang telah disampaikan di atas, pada akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Motif Pelaku Aborsi di Kalangan Remaja dan Solusinya” (Studi Deskripsi Terhadap Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dengan Pendekatan Psikologi Komunikasi). Sehingga Peneliti menarik rumusan masalah:

1. Motif apa yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan aborsi?

2. Bagaimana cara mengatasinya sehingga mahasiswa tidak melakukan aborsi?

Tujuan Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang ada pada latar belakang yang telah disampaikan peneliti di atas adalah:

1. Untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan aborsi.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasinya sehingga mahasiswa tidak melakukan aborsi.

Motif Manusia

Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alas an-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara reflex dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2002: 140).

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. juga kegiatan-kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari, mempunyai motif-motifnya (Gerungan, 2002: 141).

Jadi motif itu adalah tujuan. Tujuan ini disebut insentif. Adapun insentif bisa diartikan sebagai tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif.

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”, jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2003: 268).

Nico Syukur Dister OFM memakai “motif” tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan
[Type here]

seorang manusia” (Dister, 1994: 71). Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbale balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar perannannya dibandingkan faktor yang lain.

Ketiga faktor yang dimaksudkan oleh Dister adalah sebagai berikut (Sobur, 2002: 269-270):

1. Dorongan Spontan Manusia

Pada setiap orang, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan. Artinya, dorongan ini timbul dengan sendirinya dan tidak ditimbulkan manusia dengan sengaja. Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja otomatis. Tidak dikerjakan manusia dengan “tahu dan mau”. Contohnya dorongan seksual, nafsu makan, kebutuhan akan tidur. Sejauh perbuatan manusia didasarkan pada dorongan spontan itu, perbuatan tersebut boleh dikatakan “mendahului pribadi manusia”. Artinya perbuatan itu belum dijiwai atau diserapi oleh inti kepribadian orang yang bersangkutan.

2. Ke-aku-an sebagai Inti Pusat Kepribadian Manusia

Suatu dorongan yang spontan “terjadi” pada diri manusia dapat ia jadikan miliknya sendiri, kalau ia menanggapi dorongan itu secara positif. Ia mengiyai, menyetujui dorongan itu. Kalau demikian, ke-aku-an manusia, pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau, mengambil bagian dalam “kejadian” itu. Akibatnya adalah proses yang tadinya “terjadi” padaku kini kujadikan sendiri sehingga kini menjadi perbuatanku. Bahkan jika aku tidak giat aktif melainkan pasif, misalnya jika aku menanggung atau menderita sesuatu, tanggungan dan penderitaan itu dapat dijadikan milikku. Sendiri, sehingga menjadi betul-betul perbuatanku. Berkat ke-aku-annya manusia bersifat bebas dan sedikit banyak dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya. Itulah sebabnya tingkah laku manusia dapat mempertahankan otonominya terhadap dorongan spontan yang merupakan asal-usul tingkah laku itu.

3. Situasi atau Lingkungan Hidup Manusia

Selain faktor pertama dan kedua, masih ada faktor ketiga yang harus diikutsertakan dalam menerangkan tingkah laku manusia secara psikologis, yaitu situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia itu tidak terlepas dari dunia di sekitarnya. Tentu saja akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku (=faktor keakuan), tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada padaku (=faktor naluri), tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitarku (=faktor lingkungan). Lagi pula, pelaksanaan tersebut berlangsung di dunia, sehingga seluruh perbuatan itu menjurus ke dunia juga. Perlu dicatat bahwa yang disebut “dunia” atau “lingkungan” ialah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan hal ikhwal di luar diri manusia.

Aborsi

Aborsi adalah perbuatan mengeluarkan janin dari rahim ibu sebelum keluar pada waktunya, karena beberapa ada beberapa alasan yang mendasarinya. Sejak 1973, lebih dari 30 juta aborsi telah dilakukan di Amerika. Para remaja menyumbang sekitar seperempatnya setiap tahun. Sepertiga dari seluruh kehamilan remaja berakhir dengan aborsi. Pertimbangan fakta-fakta ini berkenaan dengan perkembangan seorang janin sejak pembuahan.

Hari 4-8: Telur subur menempel didinding rahim, jenis kelamin bayi telah ditentukan.

Hari 19: Kedua mata bayi mulai terbentuk.

Hari 25: Jantung bayi mulai berdenyut.

Minggu 6: Gelombang otak bayi dapat dideteksi, jari-jarinya mulai berkembang, lubang hidung mulai terbentuk.

Minggu 8: Semua bagian tubuh bayi mulai tampak, tidak berkembang sepenuhnya, termasuk kedua telinganya, jari tangan dan kakinya.

Minggu 8-10: Bayi mulai bergerak di dalam rahim meskipun si ibu belum dapat merasakannya.

Minggu 10: Detak jantung bayi sudah cukup kuat untuk di deteksi, kuku-kuku jari mulai tumbuh, bayi juga dapat berkedip, mengepalkan tangan, menelan dan
[Type here]

menggerakkan lidahnya, sel otak telah dan terus di produksi sebanyak kira-kira 250.000 per menit.

Pada saat lahir, bayi akan memiliki lebih dari 100 miliar sel otak. Sejak saat ini bayi akan terus berkembang sampai kelahirannya. Semuanya telah terencana, hanya membutuhkan pelaksanaan yang baik.

Resiko mungkin terlihat seperti “sebuah penyelesaian“, tapi kenyataannya tidaklah demikian. Prosedurnya (amat jelas) fatal bagi bayi dan sangat beresiko bagi ibu. Secara fisik, risiko-risiko tersebut termasuk :

- Rentan terjangkit infeksi akut dan/atau pendarahan;
- Kerusakan organ-organ dalam, seperti rahim, saluran vagina, dan saluran kencing;
- Infeksi yang membahayakan jiwa karena proses pelaksanaan aborsi (perban yang tertinggal di dalam);
- Luka, yang bisa mengakibatkan kemandulan;
- Penyakit radang di sekitar pinggul yang mengakibatkan luka bisa mengakibatkan kemandulan;

Ada pula banyak risiko emosi dan akibatnya seperti;

- Perasaan bersalah;
- Kesedihan;
- Duka yang mendalam;
- Keinginan untuk bunuh diri.

Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), adalah berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini,

umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali dan Asrori, 2006: 9).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori, 2006: 10).

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985 dalam Ali dan Asrori, 2006: 10).

Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Bischof, 1983) dalam Ali dan Asrori, 2006: 16). Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

1. Kegelisahan

Remaja mempunyai idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum banyak memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

2. Pertentangan

Remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada
[Type here]

umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Remaja masih merasa aman jika berdekatan dengan orang tua tetapi disisi lain remaja ingin melepaskan diri mereka dari lingkungan orang tua. Tetapi kenyataannya remaja tidak merasa mampu untuk berdiri sendiri tanpa orang tua.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya.

4. Aktivitas Berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat di atasi bersama-sama (Singgih, 1980).

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kaena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi Komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah apa yang disebut Fisher "*internal mediation of stimuli*", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi (Miller, 1974: 4 dalam Rakhmat, 2002: 9).

Fisher dalam Rakhmat, (2002: 8) menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: penerimaan secara inderawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantari stimulus dan respon (*internal mediation of stimuli*), prediksi respons (prediksi respons (*prediction of response*), dan penguatan respons (*reinforcement of responses*).

Penggunaan Psikologi Komunikasi

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974: 9-13) dalam Rakhmat, 2002: 12-16) komunikasi efektif paling tidak menimbulkan lima hal: Pengertian, Kesenangan, Pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.

Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi ini hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut analisis transaksional sebagai “saya oke – kamu oke”. Atau komunikasi fatis dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi ini lah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.

Mempengaruhi Sikap

Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunike. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Hubungan Sosial yang Baik

Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*). Secara singkat, kita
[Type here]

ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai.

Tindakan

Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Handayani dan Sugiarti (2008: 53) laporan hasil penelitian kualitatif deskriptif berisi kutipan-kutipan dan data sebagai ilustrasi dan untuk memberikan dukungan atas apa yang disajikan. Data meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya. Data analisis dengan segala kekayaan maknanya sedekat mungkin dengan wujud rekaman atau transkripnya, maksudnya adalah hanya memaparkan situasi atau peristiwa.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2002: 3) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau jawaban dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami (Creswell, 1998:15).

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Universitas Trunojoyo Madura Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Karena terindikasi bahwa remaja setingkat anak kuliah merupakan remaja yang jauh dari kontrol orang tuanya, artinya mereka banyak perantauan datang dari berbagai daerah yang tinggalnya menyewa tempat kos atau rumah yang dikontrakkan tanpa diawasi orang tua dan

ibu atau bapak kos. Sehingga memicu kebebasan dalam melakukan pergaulan satu individu dengan individu lain yang berbeda lawan jenisnya. Tak jarang pergaulan mereka hingga kebablasan sampai berbuah janin dan pilihan terakhir adalah aborsi.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah motif pelaku aborsi, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelaku aborsi dengan kata lain informannya adalah mahasiswa Universitas Trunojoyo yang pernah melakukan aborsi dan sesuai kriteria informan dengan cara purposive sampling. Pemilihan Kriteria informan berdasarkan tujuan penelitian yang dimaksud.

Dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan cara observasi, indepth interview, dan dokumentasi. Keabsahan datanya dengan triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif yang melatarbelakangi remaja (mahasiswi) untuk melakukan tindak aborsi

Nico Syukur Dister OFM memakai “motif” tersebut sebagai penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia” (Dister, 1994: 71). Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar perannannya dibandingkan faktor yang lain.

Ketiga faktor yang dimaksudkan oleh Dister adalah sebagai berikut (Sobur, 2002: 269-270):

1. Dorongan Spontan Manusia
2. Ke-aku-an sebagai Inti Pusat Kepribadian Manusia
3. Situasi atau Lingkungan Hidup Manusia

[Type here]

2. Konstruksi Motif Manusia

Setelah peneliti melakukan reduksi data pada hasil wawancara kepada tiga informan ditemukan konstruksi motif manusia atau sebut saja bahwa motif yang mendasari untuk melakukan aborsi oleh pelaku aborsi remaja adalah beberapa perasaan yang memotivasi mereka.

Perasaan Ketakutan

Perasaan ketakutan ini akan terkonstruksi secara tiba-tiba dibenak informan karena dengan cepat mereka berfikir bahwa ini adalah sebuah aib yang seharusnya tidak ia lakukan terhadap dirinya sendiri karena akan banyak berdampak, yaitu pendidikannya, keluarganya, orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Pendidikannya dipastikan akan terganggu karena tidak lagi fokus dalam penyelesaiannya, keluarganya tidak setuju karena hamil di luar nikah sangat ditentang dan yang jelas masih harus memikirkan tentang studinya dan harapan orang tuanya adalah anaknya cepat selesai dan menyandang gelar. Tentang orang-orang disekitarnya akan melabel sebagai anak yang tidak berbakti sama orang tua, atau durhaka, dan memandang rendah karena hamil diluar nikah. Pikiran-pikiran seperti itulah yang terkonstruksi ketika mengetahui bahwa dirinya hamil. Kemudian timbul untuk berfikir bahwa aborsi adalah jawaban yang paling tepat. Motif aborsi ini di dorong juga oleh pacarnya agar dua-duanya tidak merasa dirugikan akibat kehamilan jadi mereka mencari solusi untuk menggugurkan kandungan atau aborsi dengan cara minum pil khusus aborsi. *“Awalnya saya ragu-ragu karena terdorong perasaan takut banget itu bu pada ibu, keluarga, tetangga... jadi saya harus meminumnya, ini orang tua tidak tahu yang tahu tunangan saya, setelah saya berbuat baru saya kasih tahu orang tua saya terutama ibu karena bapak saya gak ada, mereka cerai, tentu saja ibu saya marah besar dan stress”*. (hasil wawancara dengan informan berinisial D). Hal ini dilakukan pada waktu semester 1, kebetulan tunangannya adalah orang yang sudah bekerja di salah satu instansi X, jauh dewasa dibandingkan informan. Tunangannya inilah yang mendorong juga terjadinya aborsi yaitu dengan cara minum pil beli dari apotik.

Perasaan Malu

Perasaan malu ini adalah perasaan yang terdapat pada diri seseorang karena telah berbuat salah yang merugikan dirinya sendiri, yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku. Merasa malu ketika dirinya merasa belum menikah ternyata sudah hamil di luar nikah. Orang tua maupun orang-orang disekitarnya pada akhirnya menyimpulkan bahwa dirinya tidak mempunyai moral dan tidak beretika. Dari perasaan-perasaan itulah terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama dan norma sosial yang berlaku. *“saya malu bu...dengan orang tua, keluarga, tetangga, dan teman-teman kuliah, gimana jika saya biarkan perut saya membesar dan terlihat hamil jadi saya malu bu...lebih baik saya aborsi...tidak ketahuan”* (cuplikan wawancara dengan informan berinisial J). Merasa aman, dan orang lain tidak tahu, tetapi tidak menyadari bahwa aborsi yang dilakukan bisa membahayakan hidupnya. Dari ketiga Informan tersebut dengan cara meminum pil khusus untuk aborsi *“saya minum pil bu..yang saya dapatkan dari pacar saya, saya terima saja dan meminumnya tidak tahu harganya berapa pokoknya saya minum aja...biar selesai semuanya”*.

Perasaan Majemuk

Perasaan majemuk ini adalah perasaan takut bercampur malu terhadap orang-orang disekitarnya akan perbuatannya. Hamil diluar nikah informan sudah terkonstruksi bahwa akan dijauhi dan disingkirkan oleh orang-orang disekitarnya dan akan menjadi bahan perbincangan oleh mereka. Dari hal-hal itulah termotivasi untuk melakukan aborsi segera. Informan ketika diwawancarai dia juga merasa takut dan malu bercampur. *“saya merasa malu, merasa takut juga pada orang tua, dan orang-orang disekeliling saya yah saudara, yah teman kuliah, apalagi tetangga, saya sudah bisa memikirkan pasti ada omongan yang tidak mengenakan untuk saya bu...saya melakukan hal ini pada waktu semester lima, pacar saya juga kuliah disini sama semesternya cuma berbeda jurusan...”*. cemoohan dari orang luar pasti akan mereka dapatkan karena status mereka yang belum menikah mengapa kok bias hamil, berarti mereka hamil di luar nikah. Hal

[Type here]

itulah yang dihindari oleh (informan berinisial A) yang diwawancarai. “*saya melakukan hal ini hanya sekali bu...dengan minum pil yah terasa sakit diperut..ah gak lagi sudah kapok, pilnya saya beli dengan pacar saya, tentang status pacar saya orang tua sudah menyetujui dan hal aborsi ini diketahui oleh orang tua saya*”. “*orang tua saya marah bu..*”. aborsi dengan cara meminum pil sangat berakibat fatal semua resikonya adalah kesehatan pada tubuh informan, tetapi dengan hal yang sama, dengan cara aborsi itulah mereka bisa merasa bebas dari permasalahan yang mereka hadapi. Karena status mereka yang masih kuliah, dan memenuhi harapan orang tua yaitu mereka lulus dengan menyanggah gelar sarjana.

Alasan kenapa peneliti hanya mengambil tiga informan, karena motif yang hampir sama adalah merupakan titik jenuh dari penelitian ini, dan karena ini masalah yang sangat privacy mereka ada yang mau terbuka dan tidak tentang aborsi ini. Dari alasan itulah peneliti merasa cukup dan merasa terwakili bahwa motif mereka melakukan aborsi adalah mereka hanya merasa takut dan malu.

3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Membahas tentang remaja adalah hal yang sangat menarik, karena karakter dari remaja pada umumnya masih labil dan banyak hal yang dilakukan berdasarkan keinginan-keinginan yang tidak terkontrol. Keinginan-keinginan yang pasti datangnya dari dalam diri remaja tersebut katakanlah keinginan manusia yang terpendam. Karena penelitian ini mengkritisi tentang motif yaitu dorongan/keinginan yang digerakkan dari dalam diri manusia sebut saja remaja dari ketiga informan yang telah disampaikan di atas.

Hal ini sangat relevan dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia *Id*, *Ego*, *Superego*. *Id* adalah bagian-bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia, pusat instink (hawa nafsu). Ada dua instink dominan yaitu Libido adalah instink reproduksi yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan manusia yang konstruktif; *Thanatos* adalah instink destruktif dan agresif. Menurut Freud yang pertama

adalah instink kehidupan (*eros*) adalah dorongan seksual, dan dorongan yang mendatangkan kenikmatan, dan yang kedua adalah instink kematian (*thanatos*). Semua motif manusia adalah gabungan dari *eros* dan *thanatos*. *Id* bergerak berdasarkan prinsip kesenangan, ingin segera memenuhi kebutuhannya, bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau dengan kenyataan. *Id* adalah tabiat hewani manusia. *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. *Superego* adalah polisi kepribadian yaitu hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat.

Dalam hal ini motif pelaku aborsi yang peneliti bahas adalah termasuk kategori *Id*, karena mereka melakukan aborsi berdasarkan keinginan atau hasrat hewani yaitu tanpa merasa berdosa mengeluarkan janin dalam perutnya dengan cara meminum pil. Hal ini sama saja membunuh nyawa manusia yang berupa janin tidak berdosa. Bentuk perlakuan yang dilakukan adalah agresivitas manusia yang tentu saja melanggar norma etika, agama, dan kultural masyarakat yang ada. Dan jelas mereka orang-orang yang menganut agama Islam. Jauh mengajarkan bahwa hal itu perbuatan yang sangat berdosa besar. Bersifat egoistis tidak memperdulikan nyawa yang tumbuh di dalam perut yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana mereka tidak diketahui oleh orang lain bahwa mereka hamil diluar nikah sedangkan status mereka adalah masih kuliah dan belum menikah.

4. Solusi agar mereka tidak melakukan aborsi kembali dan ini sebagai hal penting untuk remaja semua yang sedang menjalin hubungan.

Pencegahan agar remaja tidak melakukan aborsi dengan melalui pendekatan psikologi komunikasi menurut Fisher:

1. Penerimaan stimuli secara inderawi yaitu melalui pendidikan moral (etika secara umum dan agama), pendidikan tentang bahayanya aborsi, pendidikan seks pranikah, kesehatan alat reproduksi.
2. Proses yang mengantarai stimulus dan respon yaitu proses berjalannya pikiran dan perasaan untuk tidak bertindak aborsi.
3. Prediksi respon yaitu dengan menanggapi secara positif terhadap pendidikan yang diberikan.

[Type here]

4. Peneguhan responds yaitu adanya *feed back* dari remaja (mahasiswa) untuk meresponds stimulus yang diberikannya.

Dengan diberikannya stimulus berupa pendidikan moral, agama, bahayanya tentang aborsi, dan pendidikan seks pranikah ditanggapi dengan komunikasi yang efektif secara penggunaan psikologi komunikasi yaitu menimbulkan pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Solusi ini adalah solusi yang sifatnya normatif yang membutuhkan pendekatan terhadap remaja dengan pengaplikasian dengan melalui pertemuan ilmiah dengan remaja sebagai sasaran global dan group diskusi dengan remaja yang bersangkutan.

4. KESIMPULAN

Melakukan hubungan seksual pranikah menjadi trends remaja saat ini yang sedang menjalin hubungan cinta, mereka secara spontan melakukan hal itu tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka yang mengakibatkan kehamilan dari pihak perempuannya. Menyadari jika kehamilan itu akan mengganggu aktivitas perkuliahan mereka pada akhirnya timbul dorongan atau motif dari remaja (mahasiswa yang menjadi informan penelitian) untuk melakukan tindakan aborsi yaitu dengan meniadakan atau janin tersebut dengan cara meminum pil. Tanpa menyadari bahayanya pil tersebut terhadap kandungan. Secara sadar hal itu dilakukan karena motifnya adalah mempunyai rasa takut, malu terhadap keluarga (orang tua terutama), keluarga yang lain dan orang-orang disekitarnya tetangga, dan teman-temannya. Hal ini dilakukan selain atas dorongan dari dirinya sendiri juga atas dorongan pacar maupun tunangan dari informan tersebut. Dengan tujuan mereka menutupi aibs yang telah mereka perbuat sendiri.

Tidak terjadi aborsi yang sangat marak di kaum remaja secara pendekatan psikologi komunikasi mereka diberikan stimulus berupa pendidikan moral dan agama, pendidikan bahayanya tentang aborsi, dan pendidikan seks sehat pranikah oleh pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya. Dari stimulus tersebut diserap oleh pikiran dan perasaan mereka dari segi positif maupun negatifnya yang melahirkan *feed back* dari remaja untuk melakukan yang terbaik. Dengan cara

menanggapi dengan penggunaan psikologi komunikasi yang efektif yaitu pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan yang terakhir adalah adanya tindakan dari remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, M. dan M. Asrori. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta
- Gerungan, 2002. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKis. Yogyakarta
- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta

Internet:

- Agus, P. H. dan Merry W. Pelaku Aborsi Remaja Putri. *Detik .Com*, 30 Mei 2012: <http://health.detik.com/read/2012/05/30/124811/1928339/775/remaja-putri-pelaku-aborsi-paling-banyak-di-indonesia>. Diakses 13 Maret 2013, 16.07.
- Leon. Aborsi. *Blogspot.com*, Juni 2009: <http://leonmilan.blogspot.com/2009/06/makalah-aborsi.html>. Diakses 13 Maret 2013, 16:15.
- Samoke. Karakteristik Penelitian Studi Kasus. *wordpress.com*, 27 September 2012: <http://samoke2012.wordpress.com/2012/09/27/karakteristik-penelitian-studi-kasus/>. Diakses, 28 November 2013,05:44.
- Suryanto. Aborsi di Indonesia. *Antara News*: <http://www.antaranews.com/Aborsi> di Indonesia. Diakses, 11 Maret 2013, 16:05.

Majalah:

- Majalah detik, Edisi 30, 25 Juni – 1 Juli 2012, Seri “*Aborsi Remaja Ngeri!*”, PT. Agranet Multicitra Siberkom, Group Trans Corp. Jakarta.

[Type here]